**BAB II**

**KAJIAN TEORETIS**

1. **Pembelajaran Bahasa Indonesia Menulis Karangan Narasi kelas V Sekolah Dasar**
2. **Definisi Bahasa Indonesia**

Pada dasarnya bahasa adalah alat yang digunakan oleh lebih dari satu orang untuk berkomunikasi. Bahasa juga bisa dijadikan sebuah lambing pada suatu Negara untuk diakui oleh Negara yang lainnya. Sebagai alat komunikasi, bahasa dipakai untuk menghubungkan perbedaan, persamaan serta berbagai peradaban dari zaman dahulu hingga sekarang.

Menurut Kentjono (dalam Solchan, 2008:1.3) “ Bahasa merupakan sistem lambang bunyi yang arbiter, yang digunakan oleh para anggota sosial untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan mengidentifikasi diri.”Kemampuan berbahasa harus mencerminkan karakter dan sifat yang utuh, lugas dan berbobot. Bahasa sebagai cara mengutarakan makna harus mudah dimengerti dan tidak menimbulkan ragam pengertian. Sebab tak jarang, karena bahasa orang bisa saling konflik. Dengan demikian, bahasa tidak saja sebagai alat komunikasi tetapi juga untuk mengantarkan proses hubungan antar manusia, melainkan mampu mengubah seluruh tatanan kehidupan manusia. Artinya bahasa merupakan salah satu aspek terpenting dari kehidupan manusia.

Santosa (2009:12) menyatakan bahwa bahasa merupakan alat komunikasi yang mengandung beberapa sifat yakni sistematik, mana suka, ujar manusiawi, dan komunikatif. Disebut sistematik karena bahasa diatur oleh sistem yaitu sistem bunyi dan sistem makna. Bahasa disebut mana suka karena unsur-unsur bahasa dipilih secara acak tanpa dasar. Tidak ada hubungan logis antara bunyi dan makna yang disimbolkannya. Bahasa juga disebut sebagai ujaran karena media bahasa yang terpenting adalah bunyi walaupun kemudian ditemui ada juga media tulisan. Sedangkan bahasa disebut manusiawi karena bahasa menjadi fungsi selama manusia yang memanfaatkannya.

Bahasa adalah sebuah sistem, artinya, bahasa itu bukanlah sejumlah unsur yang terkumpul secara tidak beraturan melainkan sebaliknya. Bahasa adalah sejumlah unsur yang terkumpul secara beraturan.,unsur-unsur bahasa diatur. Bahasa terbentuk oleh suatu aturan atau kaidah atau pola yang teratur dan berulang, baik dalam tata bunyi, tata bentuk, maupun kalimat. Rosdiana (2011:1.4). Ada dua macam bahasa, yaitu bahasa lisan dan bahasa yang kita ucapkan dengan mulut atau lisan dan tulisan yaitu bahasa yang ditulis pada sebuah media, seperti kertas, batu dan lainnya. Kebanyakan masyarakat lebih sering menggunakan bahasa lisan, karena sebagian dari mereka ada yang tidak bisa membaca dan menulis.

Dari semua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah alat komunikasi yang bertujuan untuk penyatu keluarga, masyarakat, dan bangsa dalam kegiatan manusia. Jadi, bahasa sangat penting bagi kehidupan manusia. Bila semua bahasa Indonesia hanya dipakai untuk keperluan resmi seperti dalam perundang-undangan, dunia pendidikan, upacara resmi, maka kemudian bahasa Indonesia juga dipakai untuk keperluan tidak resmi.

1. **Fungsi Bahasa Indonesia**

Fungsi Bahasa Indonesia secara umum adalah sebagai alat komunikasi dan sosial. Pada dasarnya bahasa sudah menyatu dalam kehidupan manusia. Manusia sebagai makhluk sosial membutuhkan bahasa untuk berkomunikasi. Ide, keinginan, gagasan dan hal lainnya disampaikan melalui bahasa.

Jakobson (dalam Rosdiana, 2011:1.18-21) membagi fungsi bahasa atas enam macam fungsi yaitu :

1. Fungsi emotif

Bahasa digunakan dalam mengungkapkan perasaan manusia.

1. Fungsi konatif.

Bahasa digunakan untuk memotivasi orang lain agar bersikap dan berbuat sesuatu.

1. Fungsi referensial

Bahasa digunakan sekelompok manusia untuk membicarakan suatu permasalahan dengan topik tertentu.

1. Fungsi puitik

Bahasa digunakan untuk menyampaikan suatu amanat atau pesan tertentu. Bahasa mengungkapkan pikiran, perasaan, gagasan, kemauan, dan tingkah laku seseorang.

1. Fungsi fatik

Bahasa digunakan manusia untuk saling menyapa sekedar untuk mengadakan kontak bahasa mempersatukan anggota-anggota masyarakat.

Bahasa juga merupakan tanda yang jelas dari kepribadian manusia. Melalui bahasa yang digunakan manusia, maka dapat memahami karakter, keinginan, motif, latar belakang pendidikan, kehidupan sosial, pergaulan dan adat istiadat.

Sejalan dengan pendapat di atas, Hallyday (dalam Faisal, 2007:1.7) mengemukakan bahwa fungsi bahasa sebagai alat komunikasi untuk berbagai keperluan sebagai berikut :

1. Fungsi instrumental, yakni bahasa yang digunakan untuk memperoleh sesuatu.
2. Fungsi regulatoris, yaitu bahasa digunakan untuk mengendalikan perilaku orang lain.
3. Fungsi intraksional, bahasa digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.
4. Fungsi personal, yaitu bahasa dapat digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain.
5. Fungsi heuristik, yakni bahasa dapat digunakan untuk belajar dan menemukan.

Menurut dua pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa bahasa berfungsi sebagai alat komunikasi manusia yang digunakan untuk berinteraksi dengan orang lain. Menyampaikan pesan pada orang lain, dan mengungkapkan perasaan pada orang lain.

Di dalam kedudukannya sebagai bahasa nasional, Bahasa Indonesia mempunyai fungsi khusus yang sesuai dengan kepentingan bangsa Indonesia. Doyin dan Wagiran (2009:5) menyatakan bahwa fungsi tersebut antara lain :

1. Sebagai lambang kebanggaan kebangsaan, artinya bahasa mencerminkan nilai-nilai luhur yang mendasari perilaku bangsa Indonesia.
2. Sebagai lamabang identittas nasional, bahasa Indonesia kita harapkan mampu mewakili jati diri bangsa Indonesia.
3. Sebagai bahasa nasional, yaitu alat perhubungan antar suku.
4. Sebagai pemersatu yaitu menjadi perekat suku, agama, rasa dan budaya sehingga antar anggota bangsa ini tetap akan bersatu.

Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi dan interaksi antar anggota masyarakat dalam pergaulan hidup sehari-hari. Melalui bahasa, manusia dapat berhubungan dan berinteraksi dengan alam sekitarnya, terutama dengan sesame manusia sebagai makhluk sosial. Bahasa Indonesia juga digunakan sebagai identitas suatu negara, menyatukan berbagai perbedaan agama dan ras suatu daerah sehingga antar anggota tetap akan bersatu.

Dengan belajar bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, siswa diharapkan memiliki kemampuan sebagai berikut :

1. Siswa diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia secara baik dan benar serta dapat berkomunikasi secara efektif dan efisien baik secara lisan maupun tulis sesuai dengan etika yang berlaku.
2. Siswa bangga dan menghargai bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagai tujuan.
3. Siswa mampu memahami bahasa Indonesia serta dapat menggunakannya dengan tepat dan kreatif untuk berbagaai tujuan.
4. Siswa mampu menggunakan bahasa Indonesia untuk meningkatkan kemampuan intelektual, serta kematangan emosional dan sosial.
5. Siswa diharapkan dapat menghayati bahasa dan sastra Indonesia serta menghargai dan bangga terhadap sastra Indonesia sebagai khazanah budaya dan intelektual Indonesia.

Dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia yang pada penelitian ini ialah keterampilan menulis karangan narasi pada siswa kelas V Sekolah Dasar. Berdasarkan silabus pembelajaran Bahasa Indonesia kelas V SD disebutkan bahwa salah satu kompetensi yang harus dicapai siswa adalah mampu menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan. Oleh karena hal tersebut, siswa harus menguasai keterampilan menulis karangan khususnya karangan narasi.

1. **Kemampuan Menulis**
2. **Pengertian Kemampuan**

Dalam proses pembelajaran diperlukan adanya kemampuan. Kemampuan awal siswa adalah prasarat yang diperlukan siswa untuk mengikuti proses belajar mengajar yang akan diikuti selanjutnya. Kemampuan awal siswa dapat dijadikan titik tolak untuk membekali siswa agar dapat mengembangkan kemampuan baru.

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2006, h.707), mengartikan kemampuan berasal dari kata mampu yang berarti kuasa (bisa, sanggup, melakukan sesuatu, dapat, berada, kaya, mempunyai harta berlebihan).

Kemampuan adalah suatu kesanggupan dalam melakukan sesuatu. Seseorang dikatakan mampu apabila anak bisa melakukan sesuatu yang harus dilakukan. Kemampuan yang dimiliki nanti untuk menghasilkan sesuatu ketika mereka turun pada konsep nyata yakni berkarya di dalam kehidupan masyarakat.

Sejalan dengan pendapat di atas, menurut Chaplin (2004, h. 141 dan 149) mengatakan “*ability* (kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, kesanggupan) merupakan tenaga (daya kekuatan) untuk melakukan suatu perbuatan”. Menurutnya juga mengatakan bahwa kemampuan terdiri dari dua faktor, yaitu:

1. Kemampuan intelektual (*intellectual ability*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental.
2. Kemampuan fisik (*physical intellectual*) merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina, kekuatan, dan karakteristik fisik.

Kemampuan, kecakapan, ketangkasan, bakat, dan kesanggupan telah ada pada diri anak, sehingga bagaimana seorang pendidik mengasah dan mengolah kemampuan tersebut menjadi kemampuan yang dapat digunakan oleh anak untuk melakukan suatu perbuatan dalam kehidupan anak sehari-hari.Kemampuan intelektual merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas secara mental. Kemampuan intelektual erat hubungannya dengan otak karena berkaitannya secara mental, sedangkan kemampuan fisik merupakan kemampuan yang dimiliki seseorang dalam melakukan aktivitas berdasarkan stamina dan karakteristik fisik seseorang dalam melakukan kegiatan.Kemampuan menulis bermula dari kemampuan intelektual maupun kemampuan fisik, dalam kegiatan menulis kedua faktor ini akan saling mempengaruhi satu sama lain.

Sejalan dengan pendapat di atas pula, menurut Sudrajat (2008, h. 5), mengatakan bahwa menganalogikan kemampuansering disama artikan dengan kecakapan.

Kecakapan pada diri anak merupakan suatu daya atau upaya dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir. Kecakapan yang baik, anak dapat melaksanakan sesuatu hal sesuai dengan kemampuan yang telah didapat berdasarkan pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut di atas dapat disimpulkan bahwa, kemampuan adalah kesanggupan atau kecakapan seseorang dalam menguasai suatu keahlian yang merupakan bawaan sejak lahir, hasil latihan, atau praktik dan digunakan untuk mengerjakan sesuatu yang ditunjukkan melalui tindakannya yang digambarkan anak dalam kehidupannya sehari-hari.Kemampuan tersebut pada penelitian menulis karangan narasi dapat ditinjau dari dua aspek yaitu:aspek aktivitas belajar; danaspek hasil belajar.

1. **Pengertian Menulis**

Aspek-aspek kemampuan berbahasa meliputi menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Menulis adalah aaktivitas mengemukakan gagasan melalui media bahasa. Keterampilan menulis merupakan keterampilan bahasa yang paling akhir setelah kemampuan mendengarkan, berbicara dan membaca. Kemampuan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi tulisan sehingga menjadi tulisan yang runtut dan padu.

Jika dalam kegiatan berbicara, orang harus menguasai lambing atau symbol-simbol visual dan aturan tata tulis. Khususnya yang menyangkut ejaan. Mulyati (2004:244) mengatakan bahwa menulis pada hakikatnya menyampaikan ide atau gagasan dan pesan dengan menggunakan lambang grafis (tulisan). Biasanya menulis dilakukan oleh orang yang sudah memahami keterampilan bahasa yang lain.

Menulis merupakan suatu kegiatan penyampaian pesan (komunikasi) dengan menggunakan bahasa tulis sebagai alat atau medianya seperti surat, Koran ataupun majalah. Menulis juga menjadi sarana untuk mengungkapkan pikiran seseorang sehingga dapat dikembangkan menjadi sebuah karya.

Achmad (1990:3) mengutarakan bahwa menulis merupakan suatu kegiatan yang produktif dan ekspresif. Tulisan digunakan sebagai suatu sistem dan alat interaksi dan komunikasi manusia, maka sejak saat itu telah dirasakan perlunya merencanakan suatu sistem tanda konvensional yang dapat dilihat dan dibaca.

Dari pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah kegiatan menuangkan ide, gagasan, pengalaman dan pengetahuan dalam bahasa tulis. Menulis dalam hal ini identik dengan mengarang. Pada prinsipnya fungsi utama dari menulis adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Maksud dan tujuan menulis yang dimaksudkan adalah respon atau jawaban yang diharapkan dapat diperoleh dari pembaca atau perubahan yang diharapkan akan terjadi pada diri pembaca.

Menurut Suparno dan Yunus (2008:1.4) manfaat menulis di antaranya :

1. peningkatan kecerdasan;
2. pengembangan daya inisiatif;
3. penumbuhan keberanian dan;
4. pendorong kemauan dan kemampuan mengumpulkan informasi.

Suatu tulisan atau karangan secara umum terdiri atas dua hal yaitu isi dan bentuk. Isi merupakan sesuatu yang ingin diungkapkan penulisannya. Apa yang ingin penulis sampaikan akan menentukan cara pengungkapannya, apakah lebih bersifat formal ataukah informal. Ragam tulisannya juga akan berbeda, apakah bersifat naratif, deskriptif, eksposisi, argumentasi atau persuasif. Sementara itu, bentuk merupakan unsur mekanik tulisan atau karangan seperti ejaan, pungtuasi, kata, kalimat dan alinea.

Berdasarkan tujuan dan sifatnya, paragraf dibedakan menjadi lima macam yaitu paragraph deskripsi, narasi, eksposisi, argumentasi dan persuasi. Mengenai ragam tulisan, penulisan menggunakan ragam tulisan yang lazim digunakan dalam pembelajaran menulis di Indonesia yaitu ragam narasi, deskripsi, eksposisi, argumentasi, dan persuasi. Berkaitan dengan uraian tersebut, yang dikaji dalam penelitian ini adalah tulisan narasi siswa.

1. **Tujuan Menulis**

Tujuan menulis adalah memproyeksikan sesuatu mengenai diri seseorang. Setiap penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan penulisan yang akan dikerjakannya. Perumusan tujuan penulisan sangat penting dan harus ditentukan terlebih dahulu karena hal ini merupakan titik tolak dalam seluruh kegiatan menulis selanjutnya. Dengan menentukan tujuan penulisan, akan diketahui apa yang harus dilakukan pada tahap penulisan.

Sehubungan dengan tujuan menulis, Hartig (dalam Tarigan 1983: 24) menyatakan tujuan menulis sebagai berikut :

1. Tujuan penugasan (*assignment purpose)*, yaitu menulis sesuatu karena ditugaskan bukan atas kemauan sendiri; (2) tujuan altruistic (*altruistic purpose)*, yaitu untuk menyenangkan para pembaca, ingin penalarannya, ingin membuat hidup para pembaca lebih mudah dan menyenangkan dengan karangannya; (3) tujuan persuasif (*persuasive purpose)*yaitu untuk meyakinkan para pembaca akan kebenaran gagasan yang diutarakannya, supaya pembaca tertarik akan tulisan yang dibuat; (4) tujuan informasional (*international purpose)*, yaitu untuk memberi informasi, keterangan, penerangan kepada pembaca; (5) tujuan pernyataan diri (*self expressive purpose)* yaitu untuk memperkenalkan diri sebagai pengarang bagi pembaca, (6) tujuan pemecahan masalah (*problem solving purpose)*yaitu untuk mencerminkan atau menjelajahi pikiran-pikiran agar dapat dimengerti oleh pembaca, dan (7) tujuan kreatif (*creative purpose)* yaitu untuk mencapai nilai-nilai artistic dan nilai-nilai kesenian.

Pada umunya, tidak semua orang mampu menuangkan ide dan gagasan secara lisan. Melalui kegiatan menulis, seseorang mampu menuangkan idea tau gagasan tersebut dengan bahasa tulis. Dengan demikian, keterampilan menulis menjadi salah satu cara berkomunikasi, karena dalam pengertian tersebut muncul satu kesan adanya pengiriman dan penerimaan pesan dari penulis kepada pembaca.

Pendapat lain ditemukan oleh Gie (2002: 10) mendefinisikan mengenai tujuan menulis atau mengarang bermacam-macam sejalan dengan aneka ragamnya keinginan orang seperti ingin terkenal, mendapat honorarium. Memengaruhi seseorang, mencerdaskan masyarakat, menghibur anak-anak, menyenangkan kalbu, menyampaikan pengetahuan, ataupun sekedar menghabiskan waktu luang.

Seseorang akan dengan mudah menulis apabila berlatih secara terus-menerus seiring dengan bertambahnya pula tingkat kepercayaan dirinya. Kesesuaian antara tulisan yang dihasilkan dapat diterima dengan baik oleh pembaca.Sejalan dengan pendapat di atas, Yuniawan (2003: 179) menjelaskan bahwa tujuan menulis adalah 1) untuk memperkaya perbendaharaan kata, 2) melatih melahirkan pikiran dan perasaan atau ekspresi jiwa, 3) melatih memaparkan pengalaman-pengalaman dengan tepat, 4) membantu menguasai bahasa secara benar.

Tujuan menulis yang dikemukakan oleh Yuniawan di atas secara umum bahwa menulis sebagai sarana untuk mengekspresikan jiwa dengan melalui sebuah tulisan. Selain itu juga dengan menulis sama artinya dengan kita melatih untuk memaparkan pengalaman atau peristiwa-peristiwa baik yang kita alami ataupun orang lain alami.

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa menulis bertujun untuk mengekspresikan perasaan dan emosi, merangsang imajinasi dan daya pikir, memberi informasi kepada pembaca, meyakinkan pembaca, dan untuk memberikan hiburan serta melatih untuk terampil menulis kreatif. Tujuan pembelajaran menulis di sekolah adalah agar siswa memiliki keterampilan menulis, sehingga siswa mampu mengekspresikan gagasan, ide, dan perasaan yang dimiliki dalam bentuk tulisan.

1. **Karangan Narasi**

Istilah narasi berasal dari kata *narration* yang berarti “cerita” dan *narrative* yang berarti “yang menceritakan”. Paragraf narasi yang bertujuan mengisahkan atau menceritakan. Menurut Suparno dan Yunus (2008:4.54) mengatakan bahwa narasi adalah karangan yang menyajikan serangkaian peristiwa. Tujuan utama narasi adalah untuk menguraikan suatu peristiwa atau serangkaian peristiwa yang saling berhubungan sehingga maknanya muncul atau berkembang di dalamnya. Menulis narasi tidak dapat berbuat obyektif secara lengkap atau sempurna, dan dalam suatu derajad tertentu maknanya akan selalu memantulkan interpretasinya terhadap dunia atau peristiwa kehidupan yang menjajdi bahan untuk ceritanya.

Parera (dalam Alifah 2009: 26) mengemukakan pendapatnya tentang narasi yaitu sebagai berikut :

Wacana narasi merupakan suatu bentuk karangan dan tulisan yang bersifat menyejajarkan. Sesuatu berdasarkan perkembangan dari waktu ke waktu. Narasi mementingkan urutan kronologis suatu peristiwa, kejadian, dan masalah. Pengarang bertindak sebagai sejarawan atau tukang ceritaakan tetapi, pengarang memiliki maksud dan tujuan tertentu.

Pendapat yang diungkapkan di atas dikatakan bahwa narasi memiliki sifat yang sama atau menyejajarkan dengan karangan lainnya. Narasi juga dapat dikatakan sebagai suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan jelasnya tentang urutan kejadian suatu peristiwa dan suatu masalah.

Suparno dan Yunus, (2008: 4.50) mengungkapkan bahwa menulis sebuah karangan narasi dalam beberapa hal lebih berat dibandingkan dengan menulis cerita. Dalam menulis skarangan narasi penulis harus memilih dan menyusun bahan-bahannya secara lebih cermat dan penanda penting wacana narasi yang harus selalu ada adalah konflik. Langkah-langkah praktis dalam mengembangkan menulis narasi yaitu :

1. Menentukan tema dan amanat yang akan disampaikan.
2. Menetapkan sasaran pembaca, apakah orang dewasa, remaja atau anak- anak.
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
4. Menyusun peristiwa-peristiwa yang cocok untuk bagian awal, perkembangan dan akhir cerita.
5. Merancang peristiwa-peristiwa utama ke dalam detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

Dalam menulis kedudukan bahasa sebagai media penyampaian sangat penting. Agar gagasan dan ide yang dituangkan dapat dipahami pembaca seorang penulis harus memperhatikan hal-hal yang berkaitan dengan unsur-unsur dalam bahasa seperti ejaan, pilihan kata atau diksi, gaya bahasa penyusunan kalimat efektif dan pengembangan paragraf. Unsur tersebut memiliki kedudukan yang sangat penting dalam mendukung terciptanya tulisan narasi yang baik.

Keempat unsur bahasa menurut Suparno dan Yunus,(2008: 2) menyatakan bahwa itu di antaranya :

1. Ejaan

Ejaan adalah keseluruhan peraturan bagaimana menggambarkan lambing-lambang bunyi ujaran dan bagaimana interelasi antara lambing-lambang itu (pemisahnya, penggabungnya) dalam suatu bahasa.

1. Kosakata

Seorang penulis dituntut memiliki pengetahuan tentang kata. Ada syarat pokok dalam memilih kata , yaitu ketepatan dan kesesuaian. Ketepatan menyangkut makna, aspek logika kata, ketepatan kata dalam mengungkapkan sesuatu. Berbeda dengan syarat ketepatan, persyaratan kesesuaian menyangkut kecocokan antara kata-kata yang dipakai dengan kesempatan, situasi dan keadaan pembaca.

1. Gaya bahasa

Gaya bahasa merupakan langgam bahasa yang digunakan oleh seorang penulis. Tiap penulis memiliki kekhasan sendiri. Gaya bahasa tidak dapat dilepaskan dari masalah pemilihgan kata, penempatan kata, dan struktur yang divariasikan.

1. Kalimat

Kata merupakan unsur pembentukan kalimat. Dalam kedudukan itu, kata adalah unsur bebas terkecil yang bermakna. Disebut sebagai unsur bebas terkecil karena kata dapat berdiri sendiri, yakni diucapkan atau dituliskan terpisah dari kata yang lain.

1. Paragraf

Satuan bagian karangan yang digunakan untuk mengungkapkan sebuah gagasan dalam bentuk untaian kalimat. Paragraf pada hakekatnya merupakan rangkaian kalimat yang mengacu pada masalah, gagasan dan pokok pembicaraan yang sama. Dalam sebuah paragraf seorang penulis harus menyajikan dan mengorganisasikan gagasannya menjadi satu paragraf yang baik. Paragraf yang baik adalah paragraf yang memenuhi persyaratan kesatuan, kepaduan dan kelengkapan.

Keterampilan menulis narasi seseorang dapat diukur melalui tes. Secara umum tes menulis dapat diselenggarakan secara terbatas dan secara bebas. Tes diselenggarakan dengan batasan-batasan tertentu. Batasan itu dapat berupa masalah, judul, waktu, panjang tulisan, bahkan mungkin gaya bahasa yang digunakan.

Dari beberapa pendapat para ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa narasi adalah karangan yang menceritakan suatu rangkian peristiwa yang disampaikan kepada pembaca secara jelas menurut urutan waktu (secara kronologis), sehingga pembaca seolah-olah melihat, mendengar, atau mengalami kejadian yang diceritakan di dalam karangannya.

1. **Ciri-ciri Karangan Narasi**

Karangan narasi memiliki ciri tersendiri yang akan membedakan dengan bentuk karangan lainnya. Hal tersebut sangatlah penting untuk membuat sebuah karangan narasi. Menurut Keraf (2000: 136) ciri-ciri karangan narasi diantaranya adalah :

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan.
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan, apa yang terjadi.
4. Ada konfiks.

Menurutnya narasi dibangun oleh sebuah alur cerita. Alur ini tidak akan menarik jika tidak ada konfiks. Sebuah karangan narasi dapat bersumber dari kejadian yang benar-benar terjadi (nyata atau fakta), misalnya ketika melihat terjadinya kecelakaan, bencana alam, dan lain sebagainya, dengan catatan hal tersebut benar-benar terjadi bukanlah rekayasa. Karangan tersebut disebut sebagai karangan narasi yang bersumber dari fakta.

Selain bersumber dari fakta, karangan narasi juga bisa bersumber dari fiksi, yaitu hasil imajinasi atau rekayasa bukan atas dasar kejadian sebenarnya. Kemudian ciri karangan narasi selanjutnya yaitu berupa rangkaian terjadinya suatu peristiwa, adanya hubungan antara peristiwa yang satu dengan peristiwa yang lainnya.

Selain alur cerita, konfiks dan susunan kronologis, cirri-ciri narasi lebih lengkap lagi diungkapkan oleh Atar Semi (2003: 31) bahwa ciri-cirinya sebagai berikut :

1. Berupaya cerita tentang peristiwa atau pengalaman penulis.
2. Kejadian atau peristiwa yang benar-benar terjadi, dapat berupa semata-mata imajinasi atau gabungan keduanya.
3. Berdasarkan konfiks, karena tanpa konfiks narasi tidak menarik.
4. Memiliki nilai estetka.
5. Menekankan susunan secara kronologis.

Ciri yang dikemukakan Keraf memiliki persamaan engan Atar Semi, bahwa narasi memiliki cirri berisi suatu cerita, menekankan susunan kronologis atau dari waktu kewaktu dan memiliki konfiks. Perbedaannya, Keraf lebih memilih cirri yang menonjolkan perilaku.

Berdasarkan beberapa pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa cirri-ciri karangan narasi yaaitu (1) berupa rangkaian kejadian atau peristiwa, (2) latar yang berupa latar waktu dan tempat terjadinya suatu peristiwa, (3) alasan atau latar belakang pelaku mengalami peristiwa, (4) ada pelaku atau tokoh yang mengalami peristiwa tersebut, dan (5) menekankan susunan kronologis.

1. **Macam-macam Karangan Narasi**

Karangan narasi merupakan salah satu pengembangan paragraf dalam sebuah tulisan yang rangkaian peristiwanya terjadi dari waktu kewaktu dijabarkan dengan urutan awal. Urutan tengah, dan urutan akhir. Karangan narasi di dalamnya memiliki tujuan secara fundamental yaitu memberikan sebuah informasi atau wawasan dan memperluas pengetahuan.

Adapun macam-macam karangan narasi menurut Heri Guntur Tarigan (1985: 1) antara lain ialah sebagai berikut :

1. Narasi *informatif*

Narasi *informatif* adalah suatu narasi yang mempunyai sasaran penyampaian infirmasi dengan secara tepat mengenai suatu peristiwa dengan tujuan ialah memperluas pengetahuan orang mengenai kisah seseorang.

1. Narasi *ekspositorik*

Narasi *ekspositorik* adalah suatu narasi yang mempunyai sasaran penyampaian informasi dengan secara tepat mengenai suatu peristiwa dengan tujuan ialah memperluas pengetahuan orang mengenai kisah seseorang. Dalam narasi *ekspositorik* ini, penulis tersebut menceritakan suatu peristiwa dengan berdasarkan data yang sebenarnya atau sesuai dengan fakta. Pelaku yang ditonjolkan dalam karangan ini biasanya satu orang.

1. Narasi *artistic*

Narasi a*rtistic* adalah suatu maksud atau arti tertentu, dengan menyampaikan adanya suatu amanat yang terselubung kepada para pembaca atau juga pendengar sehingga akan tampak seolah-olah melihat.

1. Narasi s*ugestif*

Narasi ini ialah narasi yang mengisahkan suatu hasil dari rekaan, khayalan, atau juga imajinasi pengarang. Bersifat fiktif. Sugesti tersebut selalu melibatkan daya khayal atau juga imajinasi dikarenakan sasaran yang ingin dicapai adalah suatu kesan terhadap peristiwa tersebut.

Dari beberapa macam karangan narasi yang dijelaskan di atas, pada umunya pengertian yang dijelaskan oleh Heri Guntur Tarigan bahwa karangan narasi merupakan karangan yang bertujuan untuk menyampaikan gagasan atau hasil pikiran ke dalam bentuk tulisan, tetapi di dalamnya terdapat beberapa macam bentuk karangan narasi di antaranya dapat berbentuk narasi *informatif, sugestif, articic* ataupun narasi *ekspositorik.*

Pendapat tersebut sangat relevan dengan pendapat yang dikemukakan oleh Caray (2009:22) yang membedakan narasi menjadi dua jenis, yaitu sebagai berikut :

Pertama, narasi ekspositoris, yaitu narasi yang memiliki sasaran penyampaian informasi secara tepat tentang suatu peristiwa dengan tujuan memperluas pengetahuan orang tentang kisah seseorang. *Kedua,* narasi sugestif, yaitu narasi yang berusaha untuk memberikan suatu maksud tertentu.

Dalam narasi ekspositorik, penulis menceritakan suatu peristiwa berdasarkan data yang sebenarnya. Pelaku yang ditonjolkan biasanya satu orang. Pelaku diceritakan mulai dari kecil sampai akhir dalam kehidupannya. Karangan narasi ini diwarnai oleh eksposisi, maka ketentuan eksposisi juga berlaku pada penulisan narasi ekspositorik. Ketentuan ini berkaitan dengan penggunaan bahasa yang logis, berdasarkan fakta yang ada, tidak memasukan unsur sugestif atau bersifat objektif.

Berdasarkan bentuk tulisan, Weaver Colrn dalam Suyitno dan Purwadi (2000: 8) mengutarakan bahwa membuat karangan narasi klasifikasinya sebagai berikut:

1. Eksposisi.
2. Deskripsi.
3. Narasi.
4. Argumentasi.

Ciri utama dari karangan narasi adalah gerak atau perubahan keadaan suatu waktu menjadi keadaan yang lain pada waktu berikutnya melalui peristwa yang berangkai selain ciri utama tersebut, narasi juga memiliki suatu karakteristik, yakni hamper semua isi di dalamnya menceritakan manusia.

Dari pendapat beberapa ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa jenis atau macam karangan narasi ada dua, yaitu narasi ekspositoris dan narasi sugestif. Narasi ekspositorik lebih menekankan pada fakta yang ada, tidak memasukan unsure sugerstif atau bersifat objektif, sedangkan narasi sugestif memberikan makksud tertentu atau amanat dari sebuah tulisan.

1. **Langkah-langkah Menulis Karangan Narasi**

Karangan narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan narasi berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan waktu/kronologisnya, dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Sebelum menulis karangan narasi, terdapat beberapa langkah yang harus dilakukan seperti menentukan tema, mengumpulkan bahan, membuat kerangka karangan, melakukan revisi, dan menulis naskah.

Keterampilan menulis karangan narasi dapat dilatih kepada siswa dengan cara menugasi siswa untuk menulis karangan narasi dengan tema teretentu. Keterampilan tersebut dapat pula ditingkatkan dengan penggunaan media. Menurut Suparno dan Mohammad (Yunus 2008- 4:50), bahwa langkah-langkah mengembangkan keterampilan menulis karangan narasi sebagai berikut :

1. Menentukan tema atau amanat yang akan disampaikan.
2. Menetapkan sasaran pembaca.
3. Merancang peristiwa-peristiwa utama yang akan ditampilkan dalam bentuk skema alur.
4. Membagi peristiwa utama ke dalam bagian awal, perkembangan dan akhir cerita.
5. Merinci peristiwa utama ke dalam detail-detail peristiwa sebagai pendukung cerita.
6. Menyusun tokoh dan perwatakan, latar dan sudut pandang.

Langkah menyusun narasi (terutama yang berbentuk fiksi) cenderung dilakukan melalui proses kreatif, dimulai dengan mencari, menemukan, dan menggali ide. Oleh karena itu, cerita dirangkai dengan menggunakan”rumus” 5W + 1 H.

Dalam menentukan tema harus memilih tema yang memang sudah dikuasai atau dipahami agar dalam menyusun garis besar mudah. Setelah garis besar dibuat, untuk mempermudah dalam penulisan karangan langkah selanjutnya yaitu membuat judul-judul pengembangan cerita. Judul yang dibuat bisa lebih dari satu agar cerita yang dibuat dapat berkembang dan tidak monoton. Tahap terakhir yaitu menyusun cerita menurut judul yang telah dipilih.

Menurut Sabarti Akhadiah (1993:105-110), bahwa langkah-langkah menulis karangan secara umum adalah sebagai berikut :

1. Penulisan sumber topik

Topik merupakan masalah yang akan dibicarakan dalam karangan. Topik ini menjiwai seluruh karangan. Topik bisa ditentukan oleh guru, bisa ditentukan oleh siswa sendiri. Sumber topik adalah sebagai berikut :

1. Pengalaman yaitu peristiwa dialami seseorang.
2. Pengamatan yaitu kegiatan mengamati suatu objek. Sumber ini baik dilatih untuk siswa dalam menggunakan pancainderanya secermat mungkin dan siswa dapat belajar mengungkapkan fakta kemudian menulisnya dalam bentuk karangan.
3. Imajinasi atau daya khayal. Kreativitas siswa dapat dikembangkan dengan daya imajinasi namun perlu disesuaikan dengan tingkat perkembangan siswa.
4. Sumber pendapat atau hasil penalaran seseorang dapat dibagi untuk melahirkan topik.
5. Membuat judul

Setiap karangan tentu mempunyai judul. Judul ialah *title*, nama atau semacam label untuk sebuah karangan. Syarat judul yang baik yaitu :

1. Harus sesuai dengan topik atau isi karangan.
2. Judul sebaiknya dinyatakan dalam bentuk frase bukan kalimat.
3. Usahakan judul sesingkat mungkin.
4. Judul harus jelas bukan kiasan dan tidak mengandung makna ganda.
5. Menentukan tujuan penulisan.

Seorang penulis harus mengungkapkan dengan jelas tujuan tulisan yang digarapnya. Tujuan penulis menjadi pedoman bagi penulis dalam mengembangkan topik. Dengan menentukan tujuan, penulis dapat mengetahui apa yang harus dilakukannya, dapat mengetahui bahan apa yang diperlukan dan sudut pandang yang akan dipilih. Kesadaran penulis tentang tujuannya, akan menjaga keutuhan tulisannya.

1. Menentukan bahan penulisan

Bahan penulisan merupakan semua informasi yang digunakan untuk mencapai tujuan penulisan. Bahan ini dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti bahan dari bacaan, pengamatan, angket dan wawancara.

1. Membuat kerangka karangan

Kerangka karangan merupakan suatu rencana kerja yang mengandung ketentuan-ketentuan tentang bagaimana menyusun karangan. Kerangka karangan dapat membantu penulis menyusun karangan secara logis dan teratur serta menghindari dari kesalahan yang tidak perlu. Kegunaan kerangka karangan bagi penulis antara lain :

1. Dapat membantu penulis menulis karangan secara teratur, tidak membahas satu gagasan dua kali, dapat mencegah penulis keluar dari sasaran yang sudah dirumuskan dalam topik atau judul
2. Dapat memperlihatkan bagian-bagian pokok karangan serta memberi kemungkinan perluasan dari bagian tersebut
3. Dapat memperlihatkan kepada penulis bahan-bahan atau materi yang diperlukan dalam pembahasan yang akan ditulisnya.

Dari pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa langkah-langkah menulis karangan narasi adalah menentukan topik, menentukan tujuan, mengumpulkan bahan, menyusun kerangka, mengembangkan kerangka, koreksi, dan revisi, dan menulis naskah yang telah direvisi.

1. **Aktivitas Belajar**
2. **Pengertian Aktivitas Belajar**

Aktivitas yang dilakukan oleh siswa dalam proses pembelajaran merupakan salah satu faktor penting yang sangat mempengaruhi hasil belajar siswa. Aktivitas secara umum ialah kegiatan atau keaktifan. Jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik. Aktivitas siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan siswa untuk belajar.

Menurut Sagala (2011: 124) mempelajari psikologi berarti mempelajari tingkah laku manusia, baik yang teramati maupun yang tidak teramati. Segenap tingkah laku manusia mempunyai latar belakang psikologis, karena itu secara umum aktivitas-aktivitas manusia itu dapat dicari hukum psikologis yang mendasarinya.

Ilmu psikologi meruakan ilmu yang didalamnya membahas tingkah laku atau pola tingkah kehidupan manusia. Tingkah laku manusia bisa diamati oleh orang lain, sehingga seseorang memiliki penilaian masing-masing. Manusia memiliki aktivitas yang bermacam-macam, tidak dapat disamakan antara individu yang satu dan yang lainnya.

Sudirman (2011: 22) mengutarakan bahwa belajar merupakan suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori. Dapat dijelaskan bahwa belajar adalah serangkaian kegiatan jiwa raga untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya yang menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotor.

Berdasarkan pengertian tersebut yang dimaksud dengan aktivitas belajar adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh siswa baik fisik maupun mental/non fisik dalam proses pembelajaran atau suatu bentuk interaksi (guru dan siswa) untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang menyangkut kognitif, afektif dan psikomotor dalam rangka untuk mencapai tujuan belajar.

Aktivitas yang diutamakan dalam pembelajaran adalah aktivitas yang dilakukan oleh siswa. hal ini sesuai dengan pendapat dari Asmani, (2010:211) yang menyatakan bahwa guru yang baik adalah guru yang sedikit bicara banyak diamnya. Maksud dari pernyataan tersebut adalah guru hanya sebagai fasilitator saja sedangkan siswa yang harus aktif melakukan diskusi, kerja kelompok, debat, bertanya dan lempar gagasan. Kegiatan atau aktivitas siswa yang dilakukan dalam proses pembelajaran yang demikian akan mewujudkan pembelajaran aktif.

1. **Prinsip-prinsip Aktivitas Belajar**

Prinsip aktivitas dalam belajar dapat dilihat dari perkembangan konsep jiwa menurut ilmu jiwa. Berdasarkan unsur kejiwaan subjek belajar akan diketahui prinsip belajar yang terjadi. Untuk melihat prinsip aktivitas belajar dari sudut pandangan ilmu jiwa secara garis besar dibagi menjadi dua pandangan yaitu :

1. Menurut pandangan ilmu jiwa lama

John Locke dengan konsepnya Tabularasa, mengibaratkan jiwa seseorang bagaikan kertas putih yang tidak bertulis. Kertas putih ini kemudian akan mendapatkan coretan atau tulisan dari luar. Terserah kepada unsur dari luar yang akan menulis. Mau ditulis merah atau hijau, kertas ini akan bersifat reseptif. Konsep semacam ini kemudin dimasukan ke dalam dunia pendidikan (Sadirman, 2011 :98).

Berdasarkan konsep tersebut siswa ibarat botol kosong yang diisi air oleh sang guru. Gurulah yang menemukan bahan dan metode, sedangkan siswa menerima begitu saja. Aktivitas anak terutama terbatas pada mendengarkan, mencatat, menjawab pertanyaan bila guru memberikan pertanyaan. Mereka para siswa hanya bekerja karena atas perintah guru, menurut cara yang ditentukan guru, begitu juga berpikir menurut yang digariskan oleh guru.

1. Menurut pandangan ilmu jiwa modern

Menurut pandangan ilmu jiwa modern menterjemahkan jiwa manusia sebagai suatu yang dinamis, memiliki potensi dan energi sendiri. Oleh karena itu, secara alami anak didik akan menjadi aktif, karena adanya motivasi dan didorong oleh bermacam-macam kebutuhan. Anak didik dipandang sebagai organisme yang mempunyai potensi untuk berkembang. Oleh karena aitu, tugas pendidik adalah membimbing dan menyediakan kondisi agar anak didik dapat mengembangkan bakat dan potensinya. Dalam hal ini, anaklah yang beraktivitas berbuat dan harus akktif sendiri (Sudirman, 2011:99).

Pada hakekatnya berdasarkan pandangan ilmu jiwa modern dapat diketahui bahwa siswa sudah memiliki potensi untuk melakukan sesuatu sehingga atas proses pembelajaran guru harus memberikan kesempatan kepada siswa untuk melakukan aktivita dalam proses pembelajaran dengan cara memfasilitasi dan menciptakan kondisi belajar yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk melakukan aktivitas sebanyak mungkin guru membantu mengembangkan potensi.

1. **Jenis-Jenis Aktivitas Belajar**

Sardiman (2011: 101) menyatakan bahwa jenis aktivitas yang dapat dilakukan oleh siswa di sekolah antara lain sebagai berikut :

1. *Visual activities,* yang termasuk di dalamnya misalnya, membaca, memperhatikan gambar, demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
2. *Oral activities,* seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, music, pidato.
3. *Listening activities,* sebagai contoh mendengarkan, uraian, percakapan, diskusi, angket, menyalin.
4. *Writing activities,* misalnya menulis cerita, karangan, laporan, angket, meyalin.
5. *Drawing activities,* misalnya menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
6. *Motor activites,* yang termasuk di dalam antara lain : melakukan percobaan membuat kontruksi, model mereprasi, bermain, berkebun, beternak.
7. *Mental activities,* seperti misalnya, menaruh miat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah tenang dan gugup.

Jadi dengan klasifikasi aktivitas seperti diuraikan di atas, menunjukan bahwa aktivitas di sekolah cukup kompleks dan bervariasi. Kalau berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan di sekolah, tentu sekolah-sekolah akan lebih dinamis, tidak membosankan dan benar-benar menjadi pusat aktivitas belajar yang maksimal dan bahkan akan memperlancar peranannya sebagai pusat dan transformasi kebudayaan.

Sagala (2011: 124) menyatakan bahwa ada beberapa aktivitas kejiwaan yang nerhubungan erat dengan psikologi pendidikan yaitu :

1. Pengamatan indera

Setiap manusia sehat mentalnya dapat mengenal lingkungan fisik yang nyata, baik dalam dirinya sendiri maupun di luar dirinya dengan menggunakan organ-organ indranya. Para ahli psikologi membedakan lima macam modalitas pengamatan yaitu : penglihatan, penciuman, perasaan, dan perabaan. Pengamatan merupakan fungsi sensoris yang memungkinkan seseorang menangkap stimuli dari dunia nyata sebagai bahan yang teramati.

1. Tanggapan

Tanggapan diperoleh dari pengindraan dan pengamatan. Johann Herbart mengemukakan “bahwa tanggapan ialah merupakan unsure dasar dari jiwa manusia”.

1. Fantasi

Fantasi dapat didefinisikan sebagai aktivitas imajinasi untuk membentuk tanggapantanggapan baru dengan pertolongan tanggapan-tanggapan lama yang telah ada, dan tanggapan yang baru itu tidak harus sama atau sesuai dengan benda-benda yang ada.

1. Ingatan

Mengingat berarti menyerap atau melekatkan pengetahuan dengan jalan pengecaman secara aktif. Fungsi ingatan meliputi tiga aktivitas yaitu : (1) mencamkan, yaitu menangkap atau menerima kesan-kesan (2) menyimpan kesan-kesan ; dan (3) memproduksi kesan-kesan. Atas inilah ingatan didefinisikan sebagai kecapan untuk menerima, menyimpan, dimana aktivitas imajinasi itu melampaui dunia nyata.

1. Pikiran dan Berpikir

Pikiran dapat diartikan sebagai kondisi letak hubungan antar bagian pengetahuan yang telah ada dalam diri yang dkontrol oleh akal. Akal adalah sebagai kekuatan yang mengendalikan pikiran. Sedangkan berpikir berarti meletakkan dari suatu bagian pengetahuan yang diperoleh manusia. Berpikir merupakan tingkah laku simbolis, karena seluruh aktivitas ini berhubungan dengan atau mengenai penggantian hal-hal yang konkret.

1. Perhatian

Perhatian dapat diartikan dua macam yaitu : (1) perhatian adalah pemusatan tenaga/ kekuatan jiwa tertuju kepada sesuatu objek dan (2) perhatian adalah pendayagunaan kesadaran untuk menyertai sesuatu aktivitas yang dilakukan.

1. Kemauan

Kemauan bukanlah aktivitas maupun usuaha kejiwaan, melainkan kekuatan atau kehendak untuk memilih dan merealisasikan suatu tujuan yang merupakan pilihan diantara berbagai tujuan yang bertentangan.

Menurutnya aktivitas kejiwaan meliputi semua apa yang ada dalam diri kita, sesuatu yang tidak telihat wujudnya namun mempunyai pengamatan. Aktivitas kejiwaan pun meliputi aspek perasaan, kemauan, dan perhatian, yaitu pemusatan kekuatan kira terhadap sesuatu yang akan menjadi tujuannya.

1. **Hasil belajar**
2. **Pengertian Hasil Belajar**

Hasil belajar merupakan bagian terpenting dalam pembelajaran. Hasil belajar siswa pada hakikatnya adalah perubahan tingkah laku sebagai hasil belajar dalam pengertian yang lebih luas mencakup bidang kognitif, afektif, dan psikomotor. Dimyati dan Mudjiono (2006: 3-4) menyebutkan bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya pengajaran dari puncak proses belajar.

Benjamin S. Bloom (Dimyati dan Mudjiono, 2006: 26-27) menyebutkan enam jenis perilaku ranah kognitif, sebagai berikut :

1. Pengetahuan, mencapai kemampuan ingatan tentang hal yang telah dipelajari dan tersimpan dalam ingatan. Pengetahuan itu berkenaan dengan fakta, peristiwa, pengertian kaidah, teori, prinsip, atau metode.
2. Pemahaman, mencakup kemampuan menangkap arti dan makna tentang hal yang dipelajari.
3. Penerapan, mencakup kemampuan menerapkan metode dan kaidah untuk menghadapi masalah yang nyata dan baru, misalnya menggunakan prinsip.
4. Analisis, mencakup kemampuan merinci suatu kesatuan ke dalam bagiana-bagian sehingga struktur keseluruhan dapat dipahami dengan baik. Misalnya mengurangi masalah menjadi bagian yang telah kecil.
5. Sintesis, mencakup kemampuan membentuk suatu pola baru, misalnya kemampuan menyusun suatu program.
6. Evaluasi, mencakup kemampuan membentuk pendapat tentang beberapa hal berdasarkan criteria tertentu, misalnya kemampuan menilai hasil ulangan.

Dalam setiap mengikuti proses pembelajaran di sekolah sudah pasti setiap siswa mengharapkan mendapat hasil belajar yang baik, sebab hasil belajar yang baik dapat membantu siswa dalam mencapai tujuannya. Hasil belajar yang baik hanya dicapai melalui proses belajar yang baik pula. Jika proses belajar tidak optimal sangat sulit diharapkan terjadinya hasil belajar yang baik.

Menurut Hamalik (2001:159) bahwa hasil belajar menunjukkan kepada prestasi belajar, sedangkan prestasi belajar itu merupakan indikator adanya derajat perubahan tingkah laku siswa. Nasution (2006:36) mengatakan bahwa hasil belajar adalah hasil dari suatu interaksi tindak belajar mengajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru.

Berdasarkan uraian di atas maka hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah terjadinya proses pembelajaran yang ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan oleh guru setiap selesai memberikan materi pelajaran pada satu pokok bahasan.

Sedangkan menurut Dimyati dan Mudjiono (2002 : 36) hasil belajar adalah hasil yang ditunjukkan dari suatu interaksi tindak belajar dan biasanya ditunjukkan dengan nilai tes yang diberikan guru. Berdasarkan pengertian hasil belajar di atas, disimpulkan bahwa hasil belajar adalah kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah menerima penglaman belajarnya. Kemampuan-kemampuan tersebut mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotor.

Hasil belajar dapat dilihat melalui kegiatan evaluasi yang bertujuan untuk mendapatkan data pembuktian yang akan menunjukkan tingkat kemampuan siswa dalam mencapai tujuan pembelajaran. Hasil belajar yang diteliti dalam penelitian ini adalah hasil belajar membuat karangan narasi pada mata pelajaran Bahasa Indonesia kelas V.

1. **Faktor-faktor yang Mempengaruhi Hasil Belajar**

Hasil belajar sebagai salah satu indicator pencapaian tujuan pembelajaran di kelas tidak terlepas dari faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar itu sendiri. Sugihartono, dkk (2007: 76-77) menyebutkan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar, sebagai berikut :

1. Faktor internal adalah faktor yang ada dalam diri individu yang sedang belajar. faktor internal meliputi faktor jasmaniah dan faktor psikologis.
2. Faktor eksternal adalah faktor yang ada di luar individu. Faktor eksternal meliputi : faktor keluarga, faktor sekolah, dan faktor masyarakat.
3. Faktor instrumental, faktor yang keberadaan dan penggunaannya dirancang sesuai dengan hasil belajar yang diharapkan.

Hasil belajar merupakan kemampuan yang dimiliki oleh peserta didik setelah ia menerima pengalaman pembelajaran. Sejumlah pengalaman yang diperoleh peserta didik mencakup ranah kognitif, afektid dan psikomotor. Hasil belajar mempunyai peranan penting dalam memberikan sebuah informasi kepada guru tentang kemajuan peserta didik dalam upaya menvapai tujuan-tujuan belajarnya melalui proses kegiatan belajar mengajar selanjutnya setelah medapat informasi tersebut guru dapat menyusun dan membina kegiatan-kegiatan peserta didik lebih lanjut baik untuk individu maupun kelompok belajar.

Menurut Sunarto (2009: 54) faktor yang mempengaruhi hasil belajar antara lain yaitu :

1. Faktor *Intern.*

Faktor *intern* adalah faktor-faktor yang berasal dari dalam diri seseorang yang dapat memengaruhi prestasi belajarnya. Di antara faktor-faktor *intern* yang dapat memengaruhi prestasi belajar seseorang antara lain :

1. Kecerdasan.
2. Bakat.
3. Minat.
4. Motivasi.
5. Faktor *Ekstern.*

Faktor *ekstren* adalah faktor-faktor yang dapat mempengaruhi prestasi belajar seseorang yang sifatnya berasal dari luar diri seseorang tersebut, yang termasuk faktor-faktor ekstern antara lain :

1. Keadaan lingkungan keluarga.
2. Keadaan lingkungan sekolah.
3. Keadaan lingkungan masyarakat.

Faktor-faktor yang yang telah dikemukakan tersebut akan mempengaruhi proses belajar yang dilakukan siswa yang akan berpengaruh pada hasil belajar yang diperoleh siswa. tinggi rendahnya hasil belajar yang diperoleh siswa berkaitan dengan faktor yang mempengaruhinya.

1. **Karakteristik Anak Usia Kelas V Sekolah Dasar**

Anak usia Sekolah Dasar khususnya kelas V yaitu mereka yang sedang menjalani tahap perkembangan masa kanak-kanak dan akan memasuki masa remaja awal. Pada masa ini anak diharapkan dapat memperoleh pengetahuan dasar yang dipandang sangat penting bagi persiapan dan penyesuaian diri terhadap kehidupan di masa dewasa. Perkembangan intelektual anak melalui tahap-tahap ditandai dengan ciri tertentu dalam mengkonstruksi pengetahuan. Tahap-tahap perkembangan intelektual anak menurut Jean Piaget (Dwi Siswoyo, 2008:102), adalah sebagai berikut :

1. Tahap sensori motor (0-2 tahun)

Pada tahap ini kemampuan berpikir anak melalui gerakan dan perbuatan. Keinginan terbesarnya adalah menyentuh dan memegang sesuatu. Oleh

karena itu, memberikan pengetahuan anak pada usia ini tidak cukup dengan gambar melainkan dengan sesuatu yang bergerak.

1. Tahap Praoperasional (2-7 tahun)

Pada tahap ini anak cenderung suka meniru perilaku orang lain atau sesuatu yang dilihatnya. Kemampuan kognitifnya masih terbatas, namun anak pada usia ini suduah mampu mengucapkan kata-kata dengan benar dan mengekspresikan kalimat pendek.

1. Tahap Operasional Konkret (7-11 tahun)

Peserta didik mulai memahami aspek-aspek kumulatif materi, mampu memahami cara mengkombinasikan golongan benda, mampu berpikir mengenai benda dan peristiwa yang sifatnya konkret.

1. Tahap Operasional Formal (di atas 11 tahun)

Pada tahap ini siswa sudah memiliki kemampuan menggunakan prinsip abstrak, mampu merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah dengan menggunakan anggapan dasar yang relevan dengan lingkungan.

Menurut Iskandar (2009:147), bahwa anak usia Sekolah Dasar mempunyai sifat khas yaitu :

1. Sikap tunduk terhadap peraturan permainan tradisional.
2. Cenderung suka memuji diri sendiri.
3. Realistis dan ingin tahu.
4. Menghendaki nilai yang baik tanpa memperhatikan apakah nilai itu pantas untuk prestasinya.
5. Minat kepada kehidupan praktis sehari-hari.
6. Membutuhkan pengajar atau orang dewasa untuk menyelesaikan tugasnya.

Berdasarkan teori tersbut, seorang guru tentu harus dapat memahami tahap perkembangan anak didiknya, pemahaman ini akan membantu guru dalam melaksanakan tugasnya sebagai pengajar dan pendidik.

1. **Tinjauan Tentang Model Menulis Imajinatif**
2. **Pengertian Model Menulis Imajinatif**

Model pembelajaran Menulis imajinatif merupakan pembelajaran lanjutan setelah model pembelajaran menulis rekreasi dan merupakan tataran tertinggi dalam pembelajaran menulis/karangan. Dalam proses pembelajaran menulis imajinatif ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengarang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sini siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasan, pendapat/opini, imajinansi atau daya khayal, tergantung situasi pembelajaran seperti apa yang dikehendaki dan relevansinya dengan tujuan pembelajaran.

Menurut Trimantara (2005: 110) mengemukakan bahwa model imajinatif adalah model pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa.

Model pembelajaran ini berlandaskan pada *sugetology* atau *sugestopedia,* yakni konsep yang berpendapat bahwa manusia dapat diarahkan untuk melakukan sesuatu dengan diberikan sugesti kepadanya. Pikiran dibuat setenang-tenangnya, santai, dan terbuka, sehingga merangsang saraf penerimaan otak pembelajar.

Pendapat lainnya dikemukakan oleh Lestari (2009: 12) *sugestology* atau imajinatif adalah pemercepat belajar (*accelerated learnig*) yang memungkinkan siswa untuk belajar dengan kecepatan mengesankan (*impressive*) dengan upaya normal dibarengi kegembiraan.

Penggunaan model imajinatif dapat mengoptimalkan kerja belahan otak kanan, sehingga para siswa dapat mengembangkan imajinasinya secara leluasa. Efek positif dari optimalisasi kerja belahan otak kanan adalah rangsangan atau dorongan bagi kerja belahan otak kiri, sehingga pada saat yang bersamaan para siswa juga dapat mengembangkan logikanya.

Beberapa pendapat di atas, diperjelas oleh Huda (2009:120) menyatakan bahwa :

Pendekatan sugesti-imajinatif berlandaskan pada sugestologi, yakni konsep yang berpendapat bahwa manusia dapat dirahkan untuk melakukan susuatu dengan diberikan sugesti kepadanya. Pikiran dibuat setenang-tenangnya, santai, dan terbuka, sehingga merangsang saraf penerima otak pembelajar. Oleh sebab itu, dalam pelaksanaan pembelajaran dianjurkan pembelajar menggunakan musik pengiring yang selaras, yang tenang, seperti musik klasik.

Pada prinsipnya model ini merupakan pembelajaran menulis dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imajinasi siswa. Selain pemanfaatan lagu sebagai pengiring, dalam pembelajaran digunakan sebagai pencipta suasana sugestif, stimulus, dan sekaligus menjadi jembatan bagi siswa untuk membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tayangan yang diputarkan.

Respon yang diharapkan muncul dari para siswa berupa kemampuan melihat gambaran-gambaran kejadian tersebut dengan imajinasi-imajiansi dan logika yang dimiliki, lalu mengungkapkan kembali dengan menggunakan simbol-simbol verbal.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas dapat disimpulkan model imajinatif adalah sebuah metode yang bekerja dengan cara memberikan sugesti lewat lagu untuk merangsang imjinasi. Metode ini sesuai untuk pembelajaran menulis.

Imajinasi dalam sastra berguna untuk memberi gambaran yang jelas, menimbulkan suasana khusus, membuat hidup gambaran dalam pikiran dan pengindraan. Selain itu, untuk menarik perhatian dan memberikan kesan mental atau bayangan visual penyair. Gambaran angan, gambaran pikiran, kesan mental, dan bahasa yang menggambarkan biasanya disebut dengan istilah citra atau imajinasi.

1. **Teknik Menulis Imajinatif**

Ada tiga tahap dalam pembelajaran menggunakan model menulis imajinatif menurut Sudjana (2005: 124) yaitu di antaranya :

1. Tahap Pertama
2. Penelaahan materi guru benar-benar menguasai materi yang akan disampaikan.
3. Pemilihan lagu yang tidak hanya sesuai dengan tema dan materi pembelajaran tetapi juga sesuai dengan minat para siswa.
4. Penyusunan ancangan pembelajaran yang hendaknya mencakup perumusan materi, tujuan, pendekatan, metode, media, dan evaluasi pembelajaran.
5. Tahap kedua
6. Pretes yang berupa perintah untuk membuat karangan atau tulisan.
7. Penyampaian tujuan pembelajaran.
8. Apresiasi dengan memberin ulasan singkat.
9. Penjelaan praktik pembelajaran.
10. Praktik pembelajaran.
11. Pascates yang berupa menulis sebuah karangan tanpa didahului dengan kegiatan mendengarkan lagu.
12. Tahap ketiga

Tahap evaluasi. Evaluasi ini dilakukan dengan membandingkan hasil prestes dan pasca tes.

Imajinasi yang terbangun baik membantu siswa menggali pengalaman hidup. Mengorganisasikannya, dan memberikannya respon dalam bentuk simbol-simbol *verbal* yang baik. Sugesti juga dapat digunakan untuk merangsang perkembangan imajinasi siswa.

1. **Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran Menulis Imajinatif**

Pada prinsipnya, teknik sugesti-imajinasi ini dilakukan dengancara memberi sugesti untuk merangsang daya imajinasi siswa. kelebihan model pembelajaran ini menurut Hatmoko (2002: 45-26) antara lain :

1. Dapat meningkatkan keberhasilan pembelajaran.
2. Dapat merangsang berkembangnya imajinansi siswa.
3. Siswa dapat membayangkan atau menciptakan gambaran dan kejadian berdasarkan tema. Respons yang dihasilkan siswa berupa kemampuan melihat gambaran kejadian tersebut dengan imajinasinya sendiri dan logika yang dimilikinya, lalu mengungkapkan kembali dengan menulisnya sebagai sebuah karya tulis.
4. Bebasnya untuk memilih kosa kata yang ada dalam imajinasinya.
5. Pemberian apersepsi tentang keterampilan mikro bahasa yang dilanjutkan dengan pembelajaran menulis menggunakan metode sugesti imajinasi dapat diserap dan dipahami dengan lebih baik oleh para siswa.
6. Bebasnya siswa dalam menentukan gagasan-gagasannya, serta siswa akan lebih mudah mengemukakan ide-ide barunya.
7. Peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengan peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

Pembelajaran menulis dengan metode ini juga mensyaratkan beberapa hal yang bersifat normatif. Pertama, guru harus mempunyai pengetahuan yang luas, terutama tentang hal yang digemari oleh siswa. Kedua, guru harus mampu mengolah emosi para siswa sehingga mereka benar-benar bisa menikmati daya imajinasinya, kemudian guru harus bisa membangun relasi “pertemanan” dengan siswa, karena dengan cara ini guru membantu para siswa dalam proses pembelajaran tanpa rasa takut, canggung dan tertekan. Keempat, peningkatan penguasaan kosakata, pemahaman konsep-konsep dan teknik menulis, serta imajinasi yang terbangun baik berkorelasi dengana peningkatan kemampuan siswa dalam membuat variasi kalimat.

Selain memiliki kelebihan, model ini juga mempunyai beberapa kelemahan. Menurut Yunus (2005) bahwa kelemahannya sebagai berikut :

1. Penggunaan metode sugesti-imajinasi tidak cukup efektif bagi kelompok siswa dengan tingkat keterampilan menyimak yang rendah.
2. Metode ini sulit digunakan bila siswa cenderung pasif. Siswa harus aktif menerima stimulus dan memberikan respons dalam bentuk simbol-simbol verbal.
3. Tidak selamanya mudah bagi siswa untuk mengatur cara berpikir sistematik.
4. Tidak semua anak memiliki kemampuan berpikir yang luas.

Dalam proses pembelajaran menulis ini siswa diajarkan menguasai kompetensi menulis/mengrang secara bebas sesuai imajinasinya sendiri-sendiri. Di sinilah siswa diberi kebebasan untuk menuangkan segala ide/gagasannya, imajinasinya tetapi yang perlu diperhatikan, siswa yang sudah merasa bisa, akan cenderung dibatasi dalam pemilihan katanya. Jadi sebaiknya seorang guru dapat memahami kondisi siswa.

1. **Hasil Penelitian Terdahulu**

Dalam penyusunan skripsi ini terdapat penelitian yang telah membahas serupa dengan penelitian sekarang. Dari hasil tinjauan pada penelitian sebelumnya, maka peneliti mendapatkan atau menemukan ada beberapa penelitian yang sama pada sebelumnya, di antaranya :

1. **Peneliti Ricki Barkah Basuki**

Ricki Barkah Basuki, mahasiswa Universitas Pendidikan Indonesia melakukan penelitian kelas dengan judul “ Meningkatkan Keterampilan Menulis Karangan Narasi Menggunakan Model Pembelajaran Paikem dengan Media Gambar Tunggal”

Penelitian ini dilatar belakangi kurangnya partisipasi peserta didik kelas V pada pembelajaran Bahasa Indonesia dalam materi menulis karangan. Yang berdampak terhadap rendahnya hasil belajar peserta didik. Tujuan penelitian ini untuk mendorong anak lebih mudah memahami pelajaran yang dibawakan oleh guru menggunakan metode pembelajaran dengan media gambar.

1. **Peneliti Rosida Putri Nusantari**

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh Rosida Putri Nusantari yang berjudul “Peningkatan Keterampilan Menulis Karangan Siswa Kelas IV SDN Lingga Jaya dengan Model Imajinatif” (Rosida Putri Nusantari : 2010). Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran menulis menggunakan model imainatif mampu meningkatkan kemampuan menulis siswa kelas IV SDN Lingga Jaya. Siswa lebih bersemangat dalam mengikuti proses pembelajaran.

Penelitian ini membahas tentang pembelajaran menulis karangan bebas, sehingga dapat dikatakan penelitian tersebut relevan dengan penelitian ini, karena sama-sama membahas tentang upaya untuk meningkatkan kemampuan menulis cerpen.